

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang diridhoi oleh Allah SWT, serta agama yang sangat istimewa, karena di dalamnya selain menekankan kepada ibadah, juga menekankan kepada pendidikan dan pentingnya mencari ilmu. Dalam agama Islam, orang yang berilmu akan ditinggikan derajatnya, atau dengan kata lain Allah SWT akan mengangkat derajat dan juga memberikan tempat yang istimewa bagi orang yang berilmu. Selain itu, agama Islam juga menekankan pentingnya dalam mencari ilmu, baik ilmu umum maupun ilmu agama yang memang sangat dianjurkan sekali sebagai pegangan di dunia dan akhirat.

Pendidikan adalah jembatan penghubung yang memberikan arahan agar menjadi manusia yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri ataupun bagi orang di sekitarnya. Pendidikan juga termasuk usaha yang tidak memiliki batas ruang ataupun waktu, artinya pendidikan mempunyai prinsip sepanjang hidup tak mengenal usia muda atau tua, laki-laki ataupun wanita semuanya memiliki hak yang sama. Sebagaimana dalam UU SISDIKNAS tahun 2003, 2011: 8

“Setiap Warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Pendidikan berlaku bagi setiap umat khususnya umat islam. Pendidikan tidak terbatas waktu, tempat dan usia. Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

يَرْفَعُ لَهَا الَّذِيهِ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِيهِ أَوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan” (QS. Al-Mujadalah:11) (Kementrian Agama RI).

Dalam setiap proses pendidikan pasti mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menerapkannya, karena menyesuaikan dengan kultur dan budaya yang berlaku di daerah setempat. Pada pembelajaran yang dilakukan pasti akan ditujukan untuk menghasilkan dua kecerdasan santri, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosional penting dimiliki oleh peserta didik, karena kecerdasan ini mengarahkan kepada bagaimana santri mampu mengatur tingkat emosi dirinya dan orang lain. Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa ditujukan untuk membantu santri dalam mengembangkan dirinya secara utuh melalui proses-proses tertentu agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang positif. Dari kedua kecerdasan tersebut, kecerdasan spiritual yang kadang masih sulit untuk diraih. Hal ini wajar, karena memang kecerdasan ini mencakup bagaimana jiwa kita dalam menerapkan hal-hal ke arah yang baik atau positif. Oleh sebab itu, strategi yang diterapkan untuk bisa mendapatkan kecerdasan spiritual harus tepat dan juga efektif, sehingga peserta didik akan lebih mudah dan lebih memahaminya dengan baik.

Tidak lepas dari itu, salah satu institusi pendidikan yang masih berkembang hingga zaman sekarang adalah pondok pesantren yang tersebar luas di negara Indonesia dari Sabang sampai Merauke dengan prinsip, tujuan, dan juga metode, yang berbeda-beda pula. Salah satu alasan kelebihan pondok pesantren adalah karena institusi pendidikan ini memiliki banyak sekali cara, metode, model dan strategi dalam proses pembelajarannya. Sehingga, pondok pesantren masih bertahan hingga saat ini. Selain itu, proses belajar mengajar di pondok pesantren biasanya tidak membosankan. Karena strategi yang diterapkan bervariasi, sebagaimana pengertian belajar yaitu suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. (Suyono dan Hariyanto, 2016: 9).

Ada beberapa klasifikasi strategi belajar mengajar, hal ini dikemukakan oleh Tabrani Rusyan dkk., antara lain: Konsep dasar strategi belajar mengajar, Sasaran kegiatan belajar, Belajar mengajar sebagai suatu system, Hakikat proses belajar, *Entering behavior* siswa, Pola-pola belajar siswa, Memilih sistem belajar mengajar, Pengorganisasian kelompok belajar, Pengelolaan atau implementasi proses belajar mengajar. (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan zain, 2013: 8).

Oleh karena itu, salah satu alasan kenapa di pondok pesantren bisa bertahan sampai sekarang adalah bagaimana lingkungan di pondok pesantren yang sangat mendukung untuk proses belajar mengajar, baik itu rasa aman karena satu lingkup dalam lingkungan, kepuasan ketika proses belajar mengajar berlangsung, sehingga bisa tercapainya tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas dengan salah satu ustaz dan santri ketika proses belajar mengajar menunjukkan bahwa baik ustaz ataupun santri bisa menjalankan startegi pembelajaran yang diterapkan. Namun, dalam strategi pembelajaran tersebut terjadi kejanggalan yang berupa bagaimana proses tersebut bisa sebagai pembentukan kecerdasan spiritual dari diri masing-masing santri. Santri belum mampu menjadikan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh ustaznya sebagai peningkatan kecerdasan spiritual.

Di pondok pesantren An-Nidhom, pembelajaran-pembelajaran yang diterapkan bukan hanya kitab kuning saja, yang nanti akan menghasilkan kecerdasan emosional, melainkan pembelajaran-pembelajaran yang akan menghasilkan kecerdasan spiritual. Salah satu contoh adalah seperti kegiatan mengaji kitab, marhabanan, pembacaan ratibul haddad, ziarah, dan juga istighosah. Elemen-elemen itu yang diharapkan mampu menjadikan santriwan-santriwati pondok pesantren An-nidhom mampu mempunyai kecerdasan spiritual yang mampuni dan bisa dimanfaatkan untuk diri sendiri maupun untuk orang lain atau masyarakat. Di pondok

pesantren kyai dan ustaz menjadi faktor pemicu utama dalam upaya membangun kesadaran santri dalam proses pembelajaran.

Menurut informan ustaz Jauhari Kamal selaku pengurus *ri'ayah wa dirosah*, santri yang menetap di pondok pesantren An-nidhom mayoritas adalah mahasiswa dari berbagai kalangan baik dari tingkat sekolah menengah atas, maupun perguruan tinggi negeri. Berada pada posisi sebagai santri sekaligus mahasiswa tentunya tidak mudah. Posisi seorang mahasiswa yang dituntut dengan berbagai kesibukan tugas dari dosen masing-masing dan kemudian santri yang identik dengan pembelajaran memahami kitab klasik (kitab kuning) dan beberapa hafalan.

Melihat posisi santri sebagaimana digambarkan, menurut Saudara Amirul Mu'minin selaku Ketua umum pengurus umum Organisasi Santri Pondok Pesantren An-nidhom (OSPPA) tidak jarang dari kalangan santri di pondok pesantren An-nidhom mendapatkan berbagai kendala dalam proses belajar yang disebabkan beberapa faktor, diantaranya faktor waktu, kesehatan, dan faktor lain yang biasanya antara kegiatan kuliah dengan kegiatan pondok pesantren biasanya berbenturan.

Dalam masa pandemi ini, pondok pesantren An-nidhom tetap mengikuti protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah, baik dalam segi pembelajaran maupun ketika kegiatan sedang berlangsung. Hal ini tak lepas dari pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan agar tetap aman, bersih, sehat dan terhindar dari penyakit ataupun virus yang nantinya akan berdampak kepada santri itu sendiri. Dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dilakukan oleh kampus, menjadikan santri yang kebanyakan dari kalangan mahasiswa mempunyai waktu yang lebih untuk bisa mengembangkan dirinya di pondok pesantren dan juga mengasah kemampuan kecerdasan spiritualnya melalui kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren An-nidhom kota Cirebon.

Pembentukan kecerdasan spiritual memang sangat perlu sekali, khususnya bagi kalangan santri-santri yang sekaligus menjadi mahasiswa, karena kecerdasan spiritual ini mempunyai peran utama sebagai wujud

fitrah seorang manusia untuk kembali kepada Tuhan-Nya, akan berdampak pada kemampuan seorang santri ataupun mahasiswa dalam membedakan antara yang benar dan salah, menumbuhkan perkembangan otak, serta mencapai perkembangan diri yang tak lain adalah bentuk dari peningkatan kualitas diri seseorang. Dengan begitu, diharapkan untuk santri-santri, khususnya santri pondok pesantren An-Nidhom mampu menjadi santri yang mempunyai karakter, unggul, kuat dan bisa menjadi “*Khoirunnas anfa’uhum linnas*” (Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk orang lain).

Masalah yang ditemukan ketika peneliti melakukan observasi di pondok pesantren An-nidhom yaitu bahwa santri pondok pesantren An-nidhom masih jarang untuk bisa memanfaatkan kecerdasan spiritualnya, sehingga dalam menjalankan program atau kegiatan tidak terlalu merespon dengan baik, hanya beberapa santri saja yang mampu memanfaatkan kecerdasan spiritualnya.

Oleh karena itu, berdasarkan pemikiran dan latar belakang yang telah ditemukan di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian guna mengkaji bagaimana strategi pembentukan kecerdasan spiritual santri pondok pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.

B. Rumusan Masalah

a. Wilayah Kajian

Di dalam penelitian ini, wilayah kajian yang dipilih oleh peneliti yaitu strategi pembentukan kecerdasan spiritual santri.

b. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan tiga pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Strategi pembelajaran apa yang diterapkan pondok pesantren An-Nidhom kota Cirebon dalam pembentukan kecerdasan spiritual santri?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual santri pondok pesantren An-nidhom kota cirebon?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam keberhasilan pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri pondok pesantren An-Nidhom Kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pembelajaran apa yang diterapkan pondok pesantren An-Nidhom kota Cirebon dalam pembentukan kecerdasan spiritual santri .
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual santri pondok pesantren An-nidhom kota cirebon.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam keberhasilan pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri pondok pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya akan ada manfaat untuk beberapa pihak, diantaranya :

1. Manfaat teoritis, yaitu sebagai rujukan untuk para santri pondok pesantren An-Nidhom, yang belum mampu menerapkan ilmunya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual mereka.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap lembaga yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam meningkatkan pembentukan kecerdasan spiritual santri.

E. Kerangka Pemikiran

1. Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*strategos*” yang berarti militer atau memimpin atau bisa dikatakan sebagai sesuatu yang dikerjakan oleh para jendral perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Secara umum, strategi sebagai cara untuk mencapai tujuan.

Strategi ialah beberapa proses kegiatan, cara, dan langkah yang terkait dengan peserta didik, tenaga pendidik, kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, sumber belajar dan penilaian (*asesmen*). Hal ini dilakukan agar pembelajaran bisa lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Strategi pembelajaran pada hakikatnya terkait dengan perencanaan atau kebijakan yang dirancang di dalam mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. (Suyono dan Hariyanto, 2016: 20).

Ada empat langkah strategi dasar dalam kegiatan belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi perubahan dari segi tingkah laku seorang peserta didik, dalam kaitannya dengan belajar-mengajar.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar yang sesuai dengan kondisi pada masyarakat tersebut.

- c. Menentukan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif.
- d. Menetapkan aturan-aturan untuk diberlakukan kepada peserta didik atau parameter penilaian, sehingga bisa dijadikan panduan oleh tenaga pendidik dalam melakukan evaluasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat masalah pokok utama yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan (Djamarah dan zain, 2013: 5).

Kemudian ada beberapa hal yang termasuk ke dalam unsur-unsur belajar mengajar, yaitu: apa yang hendak diajarkan, apa yang harus diajarkan, nilai apa yang diajarkan, hasil belajar yang bagaimanakah yang diharapkan, dapatkah hasil belajar itu di evaluasi, alat pelajaran yang dipergunakan, sistem pemeriksaan dan penilaian, serta pengekspresian.

Dengan mengenal hal-hal di atas, diharapkan para santri akan memperoleh wawasan tentang bagaimana pengorganisasian dalam belajar, sehingga memberi peluang kepada para santri untuk mengintegrasikan bagian-bagian dari unsur-unsurnya secara serasi, selaras, dan seimbang, sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan proses belajar pada diri anak didik agar mencapai tujuan-tujuan pendidikan/pengajaran agama islam yang telah ditetapkan. (Daradjat, 2008: 154).

2. Kecerdasan spiritual

Dalam memberikan definisi tentang berpikir biasanya terdapat beberapa macam pendapat, di antaranya ada yang berpendapat bahwa berpikir sebagai suatu proses asosiasi, ada yang memandang bahwa berpikir sebagai proses penguatan hubungan antara rangsangan yang didapat dan respon yang dikembalikan, ada juga yang mengemukakan bahwa berpikir itu merupakan suatu kegiatan psikis untuk mencari keterkaitan antara dua objek atau lebih, bahkan ada pula yang

mengatakan bahwa berpikir merupakan kegiatan kognitif tingkat tinggi (*higher level cognitive*), sering pula dikemukakan bahwa berpikir itu merupakan aktivitas psikis yang intensional. Atau bisa juga untuk perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. (Muhibbin Syah, 2018: 65).

Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient* disingkat SQ) adalah kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain (Zohar, 2001).

Berdasarkan pengertian berpikir tersebut, bisa kita simpulkan bahwa santri akan memperoleh kecerdasan, baik kecerdasan spiritual maupun emosional. Secara garis besar, banyak yang masih belum dapat memahami dengan baik bagaimana kecerdasan spiritual bisa diperoleh, karena memang harus benar-benar bisa memahami apa yang ada didalam dan apa yang ada diluar, (unsur instrinsik, dan unsur ekstrinsik). Secara pengertian bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk bisa memahami makna yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat sehingga bisa memiliki fleksibilitas ketika menghadapi persoalan yang ada. Jika kita uraikan, menurut pandangan penulis ketika seseorang sudah belajar tentang kitab kuning, contohnya belajar di pondok pesantren yaitu mempelajari kitab *safinnatunnajah*(fiqih), maka hendaknya dia harus bisa mengimplementasikan dengan baik sesuai dengan apa yang sudah dipelajari di dalam kitab tersebut dan bisa menularkan ilmunya kepada orang lain, namun tetap harus bisa berimprovisasi di dalam lingkungan masyarakat sehingga bisa dinamis ketika menghadapi persoalan-persoalan yang ada.

Jika kita kaitkan bagaimana pondok pesantren dilihat dari sudut paedagogis, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama islam yang

terdapat di dalamnya proses belajar mengajar. Dalam hal ini pondok pesantren bisa sebagai *way of life*. Artinya dengan kecerdasan spiritual yang bisa kita terapkan ketika didapat dari pondok pesantren nantinya sebagai pembentukan kepribadian santri yang mampu berhubungan, berinteraksi, dalam pergaulan sehari-hari dengan baik, yaitu dengan teman sebaya (santri), dengan kyai, bahkan dengan masyarakat luas. (Suteja, 2012: 290).

Ada beberapa kriteria dalam mengukur kecerdasan spiritual yang ada ada di dalam individu, antara lain:

1. Kesadaran diri sendiri.
2. Spontanitas.
3. Kasih sayang.
4. Menghargai terhadap keberagaman.
5. Teguh dan kuat dalam menjalani kesulitan.

Hal diatas merupakan sebagian dari sekian banyaknya kriteria-kriteria yang digunakan untuk mengukur pembentukan kecerdasan spiritual, khususnya untuk santri sekaligus menjadi mahasiswa.

3. Santri

Secara ushulnya, kata santri berasal dari kata *cantrik*(dalam agama Hindu) yang berarti orang-orang yang ikut belajar dan mengembara dengan empu-empu ternama. Namun ketika diterapkan dalam agama islam, kata *cantrik* tersebut berubah menjadi santri orang-orang yang belajar kepada guru agama (Nurkholis, 1997: 20).

Di pondok pesantren, santri merupakan seseorang yang datang ke pesantren dengan tujuan untuk mendalami ilmu agama islam kepada kyai yang biasanya bersumberkan dari kitab-kitab kuning. Santri dibagi menjadi dua, yaitu santri mukim dan santri *kalong*. Santri mukim adalah seorang murid yang dalam proses belajarnya menginap dan menetap di pondok pesantren dalam jangka waktu yang lama dan biasanya murid tersebut berasal dari daerah yang jauh. Sedangkan

santri kalong adalah murid yang berasal dari daerah sekitar yang ikut belajar dan tidak menetap di pondok pesantren.

4. Pondok pesantren

Secara etimologis, pesantren berasal dari kata *pe-santri-an* yang berarti tempat tinggal. Sedangkan secara terminologi, pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam (Nasir, 2010 : 80).

Menurut Zamakhsyari Dhofier, bahwa pesantren berasal dari kata *santri*, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Lebih lanjut beliau mengutip pendapat Profesor Johns dalam “Islam in Shouth Asia”, bahwa bahasa *santri* berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru ngaji. Sedang menurut C.C Berg, bahwa istilah *santri* berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci (kitab suci). Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Nasir, 2010:81-82).

Istilah pondok atau pesantren ada juga yang menggabungkan keduanya yaitu pondok pesantren, khususnya di tanah Jawa sering digunakan untuk menunjukkan sebuah lembaga pendidikan islam non formal yang bersumberkan dari pengajian kitab kuning sebagai media dalam memperdalam ilmu agama. Secara lahiriyah, pondok pesantren pada umumnya merupakan suatu komplek bangunan yang terdiri dari pondok (tempat tinggal santri), rumah kyai, masjid atau musholla dan ruang belajar.

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren mempunyai ciri tersendiri, dimana pondok pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dari lembaga pendidikan yang lainnya. Pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan keagamaan islam yang mengedepankan nilai-nilai ajaran moral dan spiritual.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Penentuan Jenis data dan Sumber Data

a. Jenis data

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian Kualitatif yaitu penelitian yang memiliki pendekatan lebih beragam dalam penelitian akademis ketimbang penelitian kuantitatif. Dan merupakan jenis penelitian kualitatif studi kasus, yaitu penelitian yang diterapkan untuk memahami individu lebih mendalam dengan dipraktekkan secara integratif dan komprehensif. Langkah tersebut dilakukan untuk memahami karakter individu yang diteliti secara mendalam. Selain mempelajari karakter individu, juga membantu menentukan solusi atas permasalahan yang dihadapi individu tersebut. Harapannya adalah ketika masalah yang dihadapi bisa terselesaikan. Maka individu tadi akan memiliki karakter dan cara berpikir yang lebih baik. (Susilo Rahardjo dan Gudnanto, 2011)

Metode penelitian kualitatif tetap mengandalkan data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unin dalam analisis datanya, dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda. Dalam hal ini, tidak ada sedikitpun campur tangan dari penulis untuk mempengaruhi data.

b. Sumber data

Adapun sumber-sumber data yang dibutuhkan oleh penulis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, adalah data yang didapat secara langsung, dari objek penelitian. Contoh: observasi dan wawancara. Data sekunder adalah data yang didapat dari pihak-pihak lain atau melalui pengumpulan data. Contoh: dokumen, perekaman data, referensi lainnya yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian. (John W Creswell, 2016: 245).

c. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini dibatasi pada Strategi pembentukan kecerdasan spiritual santri pondok pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.

d. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah ustad dan santri pondok pesantren An-Nidhom kota Cirebon. Penelitian ini menggunakan system responden, karena pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah ustad, santri, dan materi bahan ajar.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

a. Teknik observasi

Teknik observasi merupakan penelitian langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. (John W Creswell, 2016: 254). Teknik ini dilakukan secara langsung dengan mengamati objek yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan terus menerus ketika penulis berada di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi sedetail-detailnya tentang Strategi pembentukan kecerdasan spiritual santri pondok pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.

b. Teknik wawancara

Wawancara adalah teknik dimana peneliti dapat melakukan tatap muka secara langsung dengan objek yang diteliti, mewawancarai mereka secara langsung maupun tidak langsung. (John W Creswell, 2016: 254). Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan keterangan yang jelas dari sumber tertentu yang dapat memberikan informasi atau data tentang Strategi pembentukan kecerdasan spiritual santri pondok pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.

c. Studi dokumentasi

Teknik ini dilakukan agar dapat memberikan informasi tentang data-data yang tertulis/teks, gambar, sebagai bukti dalam melakukan penelitian, mengenai Strategi pembentukan kecerdasan spiritual santri pondok pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.

d. Studi kepustakaan

Teknik studi kepustakaan adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan menggunakan buku, jurnal, atau sumber lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian, penulis menggunakan cara sebagai berikut:

a. Reduksi data

Adalah data yang didapatkan dari lapangan secara langsung dan telah diketik ulang dalam bentuk uraian yang lengkap dan detail.

Data tersebut telah direduksi, diringkas, dan difokuskan kepada hal yang penting serta berkaitan dengan masalah yang diteliti. Tujuannya adalah, data yang direduksi memberikan suatu deskripsi secara mendalam tentang hasil pengamatan dan hasil wawancara.

b. *Display* data

Adalah proses menampilkan data secara simpel dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik, dan grafik dengan maksud tujuan agar data yang telah dikumpulkan oleh peneliti sebagai dasar untuk pengambilan kesimpulan yang baik dan benar.

c. Kesimpulan dan verifikasi

Adalah proses reduksi, penyajian data atau display data. Penarikan kesimpulan biasanya dilakukan secara bertahap dari kesimpulan yang sifatnya umum kepada tahap reduksi data, lalu menjadi lebih khusus lagi kepada tahap penyajian data yang sudah

dipolakan, difokuskan, dan disusun secara sistematis (berurutan), baik lewat penentuan tema, model, dan pandangan penelitian, yang kemudian disimpulkan, sehingga makna data bisa ditemukan. proses ini menunjukkan bahwa analisis data kualitatif bersifat menggabungkan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang dan berputar.

Verifikasi dimanfaatkan untuk memastikan bagaimana validitas internal, yaitu triangulasi data, member checking (pemeriksaan informasi), waktu, pemeriksaan oleh sesama peneliti, pola partisipan, dan klarifikasi bias penelitian. (John W Creswell, 2016: 282).

G. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian yang sebelumnya sudah ada atau pernah dibuat dan cukup relevan (berkaitan) dengan judul/topik yang akan diteliti. Sehingga, berguna agar menghindari terjadinya kesamaan dalam penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian yang relevan (berkaitan), biasanya dalam penelitiannya bermakna untuk berbagi sumber-sumber yang terkait dengan penelitian yang akan dikupas. Adapun judul yang dianggap mempunyai keterkaitan yang akan diteliti oleh penulis, sebagai berikut: berikut:

1. Skripsi yang di tulis oleh Rizqi Mubarak mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, yang berjudul "*Strategi pembelajaran kiai pesantren dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Manbau"ul „Ulum Tungulsari Kedungwaru Tulungagung"* Tahun 2017. Perbedaan yang ditulis oleh Rizqi Mubarak dengan penelitian ini adalah terletak pada tempat penelitian dan subjek kajian penelitian yang dibahas, yang mana Rizqi Mubarak membahas tentang strategi pembelajaran Kiai pesantren

dalam membentuk akhlak santri sedangkan penulis membahas tentang strategi pembentukan kecerdasan spiritual santri.

- 2 Skripsi yang di tulis oleh Asri Nariswari Hanyajani Jurusan Pendidikan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, yang berjudul “*Upaya pembinaan kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Assalafiyah Nurul Yaqin, kelurahan Bejen, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar*” Tahun 2017. Perbedaan yang ditulis oleh Asri Nariswari Hanyajani dengan penelitian ini adalah terletak pada tempat penelitian dan objek kajian penelitian yang dibahas, yang mana Asri Nariswari Hanyajani membahas tentang pembinaan kecerdasan spiritual santri sedangkan penulis membahas tentang strategi pembentukan kecerdasan spiritual santri. Persamaannya adalah terletak pada objek kajian penelitian yaitu kecerdasan spiritual.

